

Babi, Hewan Ternak Penggembur Tanah

oleh: Freddy Pattiselanno



Saat mencungkil umbi yang tersisa dalam tanah untuk dimakan, babi ikut membantu menggemburkan dan menyuburkan tanah dengan kotorannya. Babi berperan sebagai *bulldozer (pig-dozer)* yang membongkar, kemudian memupuk tanah.

Masyarakat Papua yang tinggal di daerah pedalaman (wilayah pesisir maupun dataran tinggi) umumnya hidup dari kemurahan alam dengan cara meramu, berburu, bertani dengan sistem ladang berpindah, maupun memanfaatkan hasil laut sebagai nelayan. Pola pertanian dengan praktek ladang berpindah adalah hal umum yang dilakukan turun temurun, karena budaya masyarakat yang sering berpindah tempat tinggal (*nomad*) dengan kegiatan meramu masih terus berlangsung sampai saat ini. Di sisi lain ada pendapat bahwa model peladangan berpindah dengan sistem tebang dan bakar sangat tidak produktif, ketinggalan jaman, merusak sumber daya hutan dan menyebabkan polusi udara.

Babi sebagai ternak utama

Sebagai usaha mendukung kehidupan keluarga, masyarakat memilih untuk memelihara ternak dengan sistem ekstensif, dan jenis yang umum dipelihara adalah ayam buras dan babi. Sejumlah keuntungan yang diperoleh dari memelihara ternak, antara lain.

- Terjaminnya pasar dengan harga yang relatif stabil.
- Menyediakan keuntungan yang baik dengan input tenaga kerja yang relatif rendah.
- Merupakan tabungan yang dapat digunakan dalam keadaan mendesak.
- Dapat memanfaatkan sumber daya alam (hijauan, daun-daunan, sekam padi) dan limbah atau buangan lainnya.
- Kotoran ternak dapat digunakan sebagai pupuk yang merupakan asupan bagi tanaman pertanian mereka.

Dalam kehidupan masyarakat asli di Papua, babi menempati urutan pertama sebagai ternak peliharaan. Selain karena pertimbangan keuntungan yang diperoleh (beranak banyak/prolifik), memelihara babi menurut budaya masyarakat setempat memiliki kaitan erat dengan nilai sosial dan budaya, karena sejalan dengan praktek adat istiadat dan upacara ritual budaya. Beberapa hal yang berkaitan dengan nilai sosial ternak babi, misalnya: sebagai mas kawin, penentu status sosial (ukuran kekayaan), hewan sakral, dan sebagai alat tukar. Di Papua, ternak babi umumnya dikelola secara tradisional dan berskala kecil sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat.

Sistem pertanian tradisional

Usaha pertanian dalam arti luas umumnya dimulai dengan pembukaan lahan melalui penebangan pohon, membersihkan areal yang akan ditanami serta membakar vegetasi penutup lahan.



Pagar tanaman gamal (*Gliricidia sepium*), berfungsi sebagai pagar hidup dan penyedia pakan tambahan untuk ternak ruminansia dan melindungi babi yang ada di dalamnya

Pengolahan lahan disesuaikan dengan jenis tanaman yang akan ditanam, yaitu umbi-umbian seperti: kasbi/ubi kayu (*Manihot esculenta*) dan patatas/ubi jalar (*Ipomea batatas*). Agak berbeda dengan masyarakat di dataran tinggi Mindoro (Filipina), pola dan siklus tanam yang biasanya dilakukan adalah jagung atau

padi diikuti dengan ubi jalar, dan tanaman buah-buahan serta jenis umbi-umbian lainnya, kemudian lahan diistirahatkan (masa bero).

Integrasi ternak babi pada lahan pertanian

Karena sebagian besar waktu petani dihabiskan di lahan pertanian, maka untuk memudahkan pemeliharaan, ternak (khususnya

babi) juga ditempatkan di kebun dekat lahan dengan cara dibuatkan kandang sederhana sebagai tempat berteduh. Dengan demikian ternak menjadi dekat dengan sumber pakan. Sistem inilah yang dikenal dengan sistem ekstensif, yaitu sistem dimana perhatian/campur tangan peternak boleh dikatakan sangat kurang. Ternak dilepas secara bebas di kebun untuk mencari makan sendiri. Salah satu contoh masyarakat adat di Papua yang menerapkan sistem tersebut adalah kelompok masyarakat yang tinggal di dataran tinggi Kebar, Manokwari.

Pada saat panen, sisa bagian tanaman yang tidak dimanfaatkan dibiarkan tetap tertinggal sebagai sumber pakan bagi ternak babi. Pada musim tanam yang baru, petani meninggalkan lahan yang selesai dipanen tersebut untuk waktu tertentu dan mencari daerah baru yang akan dijadikan lahan. Di Kecamatan Ransiki, misalnya, lahan yang ditinggal untuk diistirahatkan tersebut, dipagari dengan tanaman gamal (*Gliricidia sepium*) yang berfungsi sebagai pagar hidup sekaligus menyuplai kebutuhan pakan tambahan untuk ternak ruminansia dan melindungi babi yang ada di dalamnya.

Pada saat menggali umbi yang tersisa dalam tanah untuk dimakan, diharapkan babi ikut membantu menggemburkan dan menyuburkan tanah dengan kotorannya. Babi berperan sebagai *bulldozer (pig-dozer)* yang membongkar, untuk kemudian memupuk tanah. Jika masa istirahat lahan sudah berakhir, pada jangka waktu tertentu berdasarkan pengalaman, dan lahan siap ditanami lagi, mereka akan kembali untuk bercocok tanam di atas lahan yang telah digemburkan oleh babi-babi tersebut.

Pelajaran yang dapat diambil dari pengetahuan lokal tersebut adalah:

- Tersedianya pakan ternak *ruminansia* dari penanaman gamal sebagai pagar hidup (*live fencing*).
- Tersedianya kayu bakar untuk kebutuhan rumah tangga.
- Pemanfaatan sisa panen sebagai bahan pakan bagi ternak babi.
- Pemanfaatan tenaga ternak "*pig-dozer*" untuk membantu proses pengolahan tanah.
- Pemeliharaan kesuburan tanah dengan penggunaan pupuk alami (kompos ternak).

Tanaman gamal selain bisa menghasilkan kayu bakar yang dapat diperbaharui dengan produksi secara berkelanjutan, juga dapat digunakan sebagai pupuk hijau dan pakan ternak serta menurunkan tingkat erosi lereng sampai 55%.

Berdasar kebiasaan setempat masyarakat di Papua tersebut, benarkah sistem ladang berpindah adalah sistem yang tidak produktif (*unsustainable*)? Untuk masa yang akan datang "*integrated model*" antara "*forage*" dalam arti luas (pakan ternak, tanaman obat, bahan dasar untuk peralatan domestik lain) perlu dikembangkan. Strategi pengelolaan melalui manajemen ternak dan "*forage*" perlu dibudayakan guna meningkatkan pendapatan petani. Pengolahan tanah dengan cara mengistirahatkan lahan pertanian (*fallow management*) melalui pemanfaatan ternak dan penanaman tanaman yang bersifat ekonomis perlu dilakukan sejalan dengan upaya untuk mengurangi tingkat kerusakan lahan akibat praktek peladangan berpindah ini.

Freddy Pattiselanno
Dosen Jurusan Produksi Ternak,
Fak. Peternakan Perikanan dan Ilmu Kelautan,
Univ. Negeri Papua, Manokwari,
Jl. Gunung Salju, Amban
Manokwari 98314, Papua
email: fpattiselanno@yahoo.com